

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola di beri arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh, wali (orang tua). Kata asuh yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya dengan sehat.²⁴

Orang tua, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang di anggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang di hormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

²⁴Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 50

Pola asuh orang tua berarti pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.²⁵

Dengan demikian pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pola asuh menurut Baumrind dalam Respati bahwa:²⁶

Cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Martin dan Colbert dalam Respati mendefinisikan hal sama bahwa:²⁷

Pengasuhan sebagai suatu proses berkaitan dengan orang dewasa yang melahirkan, menjaga, mengasuh dan mengarahkan anak.

Widjaya dalam Ilahi memberikan pengertian bahwa:²⁸

²⁵*Ibid...*, hal. 51

²⁶Winanti Siwi Respati, "*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir...*", hal. 127

²⁷*Ibid...*, hal. 127

²⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), hal. 133

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.

Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang di tandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya. Monks dkk dalam Ilahi memberikan pengertian bahwa:²⁹

Pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak.

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.³⁰ Bee & Boyd dalam Respati mendefinisikan bahwa:³¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tuntutan budaya yang berkembang di masyarakat.

²⁹*Ibid...*, hal. 134

³⁰C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal.

³¹Winanti Siwi Respati, “*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir...*”, hal. 128

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua, Menurut Koentjaraningrat dalam Djamarahbaha:³²

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.

Watak juga di tentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan anak lain. Itualah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri terbentuk dari penegetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkunganya.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku

³²Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan....*, hal. 52

bangsa, dan sebagainya. Tidak sama pola asuh orang tua antara petani dan pedagang. Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orang tua yang sikap keras, kejam, kasar, dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang tanpa intervensi sistem *militerisme*. Tetapi, memang diakui pola asuh yang diterapkan orang tua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.³³

Pendapat di atas kiranya sukar untuk di bantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte dalam Djamarah bahwa:³⁴

Sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknyayang berjudul “anak belajar dari kehidupan” dia mengatakan bahwa jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki, Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan penghinaan ia belajar menyesali diri, jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan dorongan ia belajar percaya diri, jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai, jika anak dibesarkan sebaik-baiknya perlakuan ia belajar keadilan, jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar kepercayaan, jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyenangkan dirinya, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui di pengaruhi pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

³³*Ibid....*, hal. 52

³⁴*Ibid....*, hal. 54-55

Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Pola asuh orang tua tidak selalu kaku dan statis memakai tipe pola asuh demokratis, bisa juga menggunakan otoriter, *laissez fairei*. Jadi penggunaan tipe pola asuh tersebut bersifat kasuistik dan kontekstual.³⁵

Jadi pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan bagaimana bentuk pribadi anak dimasa depan. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar mawas diri dan sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta norma-norma yang baik kepada anak melalui pola asuh yang baik dan benar. Menurut Baumrind dalam Dariyo ada empat jenis pola asuh, yaitu:³⁶

- a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)
- b. Pola asuh demokratis (*authoritative*)
- c. Pola asuh permisif (*permissive*)
- d. Pola asuh situasional (*situational*)

Menurut Shapiro dalam Ilahibahwa:³⁷

Ada tiga gaya pola asuh orang tuadalam menjalankan perannya sebagai orang tua, yaitu otoriter, permisif, demokratis.

Menurut Harlock dalam Ilahi membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga:³⁸

³⁵*Ibid...*, hal. 54-55

³⁶Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Rafika Aditama, 2011) cet. Ke-2, hal. 206

³⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, hal. 136

³⁸*Ibid...*, hal. 136

Antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya ketiga bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua bertanggung agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya.

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Banyak anak yang di didik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipati, pesimis dan anti sosial. Hal ini, akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pemikiran maupaun inisiatifnya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya.³⁹

³⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hal. 207

Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksa kehendak kepada anak, tidak terbuka pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan acaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).⁴⁰ Menurut Baumrind dalam Respati, bahwa:⁴¹

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take&give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan.

Menurut Bety Bea Septiari bahwa:⁴²

Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga terhadap orang lain dan mudah stress. Selain itu anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri.

⁴⁰Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, hal. 60

⁴¹Winanti Siwi Respati, "*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir...*", hal. 129

⁴²Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012) Hal.

Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik. Selain itu, siswa yang merasa orang tuanya terlalu keras, cenderung merasa tertekan dan tidak berdaya. Oleh karena itu, anak cenderung melamun, murung, dan kelihatan gelisah ketika berada di sekolah.

b. Pola asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun pola ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁴³

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap tindakan anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.⁴⁴

⁴³Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, Hal. 61-62

⁴⁴Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 208

Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif bila ada tiga syarat yaitu: (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, (2) anak memiliki sifat yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anaknya.⁴⁵ Menurut Bee & Boyd dalam Respati, bahwa:⁴⁶

Pola asuh *Authoritative* adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai.

Menurut J.P. Hill dalam Respati, bahwa:⁴⁷

Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak.

Jadi Orang tua akan membiasakan diri untuk berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. Setiap kali ada

⁴⁵*Ibid*..., hal. 208

⁴⁶Winanti Siwi Respati, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir...*, hal. 130

⁴⁷*Ibid*..., hal. 131

persoalan, anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama-sama.

c. Pola asuh Permisif

Sebaliknya dengan tipe pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.⁴⁸ Jadi anak merupakan pusat dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah di perhatikan oleh anak.

Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakan dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Tetapi hal itu tak banyak ditemui dalam kenyataan, karena ternyata sebagian besar anak tidak mampu menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Mereka justru menyalah gunakan suatu kesempatan, sehingga cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan sosial.⁴⁹ Dengan demikian

⁴⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan....*, hal. 207

⁴⁹ *Ibid....*, hal. 207

perkembangan diri anak cenderung menjadi negatif. Menurut Baumrind dalam Respati, bahwa:⁵⁰

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola pengasuhan *authoritarian*. Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak.

Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif.⁵¹ Menurut Bernadib dalam Ilahibahwa:⁵²

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai apa yang diinginkan.

Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar

⁵⁰Winanti Siwi Respati, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir...*, hal. 129

⁵¹*Ibid...*, hal. 130

⁵²Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, hal.137

peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidak acuan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan berisifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.⁵³

B. Pembahasan tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasi atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁵⁴ Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama”. Agama dapat diartikan suatu kepercayaan pada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵⁵ Menurut Elizabeth dalam Ilahi bahwa:⁵⁶

Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan keagamaan berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Jadi dapat diambil pengertian bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang erat hubungannya dengan hal-hal yang berhubungan

⁵³*Ibid...*, hal. 138

⁵⁴Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hal.9

⁵⁵Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 72

⁵⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 317

dengan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah wawasan tentang agama maupun ajang silaturahmi. Dalam lingkup dunia pendidikan, kegiatan keagamaan berarti segala aktifitas yang berhubungan dengan agama yang bertujuan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik menuju wawasan agama yang lebih baik. Namun dalam penelitian ini, kegiatan keagamaan yang akan dibahas adalah kegiatan keagamaan islam.

Kegiatan keagamaan islam atau dalam kata lain dikenal pula dengankata ibadah mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari segi ataupun sudut pandang yang berbeda-beda pula. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan islam berdasarkan beberapa sudut pandangnya, diantaranya adalah:⁵⁷

a. Kegiatan keagamaan islam didasarkan pada umum dan khususnya ada dua macam, yaitu:

- 1) *Khasahah* adalah kegiatan keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh *nash*, seperti: shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) *'Aamah* adalah semua pernyataan baik yang dilakukian dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan dan minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadat kepada Allah.

⁵⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hal. 4-5

- b. Kegiatan keagamaan islam dari segi hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaannya dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Jasmaniyah ruhiyah, seperti shalat dan puasa.
 - 2) Ruhiyah dan maliyah, seperti zakat.
 - 3) Jasmaniyah ruhiyah dan maliyah, seperti mengerjakan haji.
- c. Kegiatan keagamaan islam dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dibagi dua:
 - 1) Fardhi, seperti shalat dan puasa.
 - 2) Ijtima'i seperti zakat dan haji.
- d. Kegiatan keagamaan islam dari segi bentuk dan sifatnya:
 - 1) Kegiatan keagamaan islam yang berupa perkataan atau ucapan lida, seperti: membaca do'a, membaca Al-Qur'an, membaca zikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.
 - 2) Kegiatan keagamaan islam yang berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti: shalat, zakat, puasa, haji.
 - 3) Kegiatan keagamaan islam yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, tajhizul-janazah.
 - 4) Kegiatan keagamaan islam yang pelaksanaannya menahan diri, seperti: ihram, puasa, I'tikaf (duduk di masjid dan menahan diri untuk bermubasyiroh dengan istrinya).

- 5) Kegiatan keagamaan islam yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.

2. Macam-macam kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan itu banyak sekali macamnya, baik kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah maupun yang ada di masyarakat. Sehingga kegiatan keagamaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah yang mencakup kegiatan keagamaan di atas, seperti:

a. Shalat berjamaah

1) Pengertian shalat berjamaah

Shalat menurut syariat islam adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.⁵⁸ Sedangkan menurut ahli tasawuf, shalat merupakan upaya menghadapkan hati Allah hingga menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan keagungan dan kebesaran-Nya, serta kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁵⁹ Sedangkan menurut pengertian lain shalat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan.⁶⁰

Adapun yang dimaksud shalat berjama'ah adalah shalat bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam

⁵⁸M khalilurrahman al- Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: PT WahyuMedia, 2008), hal.47

⁵⁹*Ibid.*,

⁶⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 53.

dan makmum.⁶¹ Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah.⁶²

Kemudian setelah selesai shalat berdzikir artinya menyebut nama Allah Swt, biasanya diamalkan secara rutin dan cukup umum dikenal dengan istilah wirid. Dzikir dalam konteks ini termasuk ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah Swt, seperti dzikir-dzikir ketika shalat, setelah shalat, ketika haji dan umrah dan lain-lain.⁶³

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang yang di anjurkan apabila tidak mempunyai udzur untuk menghadirinya.

2) Keutamaan shalat berjama'ah

Shalat berjamaah mempunyai beberapa keutamaan diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a) Shalat berjamaah akan mendapatkan pahala ibadah haji, berada dalam jaminan Allah SWT, mendapatkan jamuan dari surga setiap kali ia pergi pada pagi dan petang hari.

⁶¹Syaifurrahman El- fati, *Panduan Shalat Praktik & Lengkap*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2017), hal. 93

⁶²Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 106.

⁶³Mansur El-Mubarak, *Doa Dzikir Harian Khusus Ibu Hamil*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), hal. 7

⁶⁴Fadlil Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 8-9

- b) Shaf yang pertama dan sebelah kanan Shaf pertama seperti shaf para malaikat, Makmum yang mengucapkan amiin bersama imam maka akan di ampuni dosanya dan dikabulkan do" anya oleh Allah.
- c) Allah akan meninggikan derajatnya bagi orang yang menjalankan shalat berjamaah yaitu 27 derajat, dari pada shalat sendirian.

Keutamaan shalat berjamaah antara shalat isya', subuh dan ashar. Melaksanakan shalat isya' berjamaah sama nilainya dengan shalat setengah malam dan shalat subuh berjamaah sama halnya seperti shalat semalam suntuk, dan malaikat yang berkumpul di waktu asar beristighfar untuk orang yang berjamaah asar.⁶⁵

Tidak seyogyanya bagi seorang muslim untuk meninggalkan shalat berjamaah tanpa adanya *udzur* (alasan syar'i). Para ulama telah menyebutkan beberapa *udzur* yang dapt di jadikan sebagai *rukhsah* bagi seseorang untuk meninggalkan shalat berjamaah. Para ulama tersebut telah sepakat dengan beberapa *udzur*, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abu Al- Bashal:⁶⁶

- a) Penyakit yang membuat seseorang tidak mampu untuk melaksanakan shalat berjamaah.
- b) Seseorang yang takut keamanan dirinya, hartanya atau yang lainnya. Jenis-jenis takut yaitu: Takut (kehilangan) jiwa, Takut (kehilangan) harta, Takut (kehilangan) keluarga.
- c) Adanya hujan, atau lumpur atau angin yang kencang.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 9

⁶⁶ Ali Abu Al-Bashal, *Keringanan-Keringanan Dalam Shalat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 117-130.

- d) Seseorang yang makan bawang putih dan bawang merah, sampai bau dari keduanya hilang.
 - e) Hatinya disibukan dengan makanan dengan menahan buang air besar dan kecil.
 - f) Ketika hendak bepergian, dan tema-tema seperjalanannya telah berangkat
 - g) Udara yang terlalu panas pada siang hari.
 - h) Bacaan imam selalu panjang.
- 3) Kewajiban shalat berjamaah

Kewajiban shalat berjamaah berdasar pada hukum Al-Qur'an dan hadist. Sehingga perlu di ketahui dan dikaji secara mendalam, supaya lebih jelas dan tepat. beberapa kewajiban tersebut yaitu:⁶⁷

- a) Ancaman Allah sebab meninggalkan shalat berjamaah.
- b) Tidak adanya keringanan yang di berikan Nabi untuk meninggalkan shalat berjamaah.
- c) Keinginan Nabi SAW membakar rumah-rumah yang enggan menunaikan shalat berjamaah.
- d) Akibat buruk bagi orang “yang tidak bertanggung jawab seruan untuk sujud”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa indikator dari kegiatan shalat berjamaah, yaitu:

⁶⁷Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat....*, hal. 10

1. Selalu melaksanakan shalat berjamaah baik di rumah maupun di sekolah.
2. Melaksanakan shalat berjamaah karena mengetahui keutamaanya.
3. Melaksanakan shalat berjamaah karena takut ancaman Allah Swt.
4. Melaksanakan dzikir setelah shalat berjamaah

b. Membaca Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qara'a*. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.⁶⁸

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum islam, yang sekaligus merupakan pedoman bagi umat manusia di dunia untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik, menuju kehidupan akhirat yang sejahtera.⁶⁹ Oleh karena itu sudah seharusnya apabila umat manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan telaah, bahan bacaan dan bahan renungan setiap waktu. Karena sesungguhnya tidak ada bacaan yang lebih baik dan lebih bermutu bagi kaum muslimin selain dari Al-Qur'an al karim. Membaca Al-Qur'an merupakan dzikir yang utama dan

⁶⁸Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.

⁶⁹Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011). hal. 44

istimewa, sekaligus perbuatan yang akan membawa seorang muslim pada kemuliaan di dunia dan akhirat.

Syaikh Al-Abubakar Jazairi berkata Al-Qur'an adalah dzikir yang paling utama karena ia adalah firman Allah Swt. dan ia adalah doa dan dzikir termulia yang hanya diberikan melalui lisan para utusan Allah.⁷⁰

Ada beberapa keutamaan bagi yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid:⁷¹

- 1) Mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah Swt.
- 2) Mendapat syafaat pada hari kiamat.
- 3) Selalu ada pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an, baik yang lancar maupun yang tidak.
- 4) Orang mukmin yang rajin membaca Al-Qur'an memiliki aroma yang harum.
- 5) Ada satu kebaikan dalam setiap huruf dalam Al-Qur'an.
- 6) Allah Swt akan meninggikan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.
- 7) Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dapat menjadikan pelakunya orang yang terbaik diantara saudara-saudaranya yang lain.

Mempelajari Al-Qur'an tidaklah mudah dilakukan oleh setiap orang. Dalam mempelajari Al-Qur'an ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar pemahaman kita terhadap Al-Qur'an tidak salah dan dapat mempelajari Al-Qur'an tersebut dengan

⁷⁰*Ibid.*, hal. 45

⁷¹Abdul Hamid, *Amalan-Amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 97

baik dan benar. Tahap-tahap mempelajari Al-Qur'an tersebut menurut Zakiah Dradjat dan kawan-kawan antara lain adalah sebagai berikut:⁷²

- a) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dan Alif sampai dengan Ya (alifbata)
- b) Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu makhrāj
- c) Bentuk dan fungsi tanda-tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (madd), tanwin dan sebagainya.
- d) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, wakaf jawaz, dan sebagainya
- e) Cara membaca, meluangkan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qira'at
- f) Adabud tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa indikator dari kegiatan membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Selalu membaca Al-Qur'an.
2. Membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan.
3. Membaca Al-Qur'an kesadaran dan keinginan pribadi.

⁷²Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 91

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kegiatan Keagamaan Siswa

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan karakter pada anak. Sering kali orang tua menerapkan pola asuh yang tidak sesuai bagi anaknya. Cenderung orang tua melupakan bahwa pola asuh yang mereka terapkan sangat berperan penting bagi kelanjutan karakter anak. Semakin baik pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak, maka akan bagus pula karakter yang tumbuh pada anak. Begitupun juga sebaliknya, jika orang tua menerapkan pola asuh yang buruk atau cenderung sesuka hati orang tua, maka karakter yang tumbuh pada anakpun juga akan cenderung buruk.

Dari kecil anak dipelihara dan di besarkan oleh keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan anak-anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dikeluarga tersebut, demikianlah cara anak mereaksi terhadap lingkungannya.⁷³

Pola asuh yang baik diberikan orang tua dalam mendidik anak akan berimbas baik dengan karakter yang akan dibangun dalam diri anak. Pola asuh orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan keagamaan anak, harus mereka jalani dengan baik yang memperhatikan keadaan dari karakteristik anak. Orang tua harus bersedia untuk memberikan pendidikan kegiatan keagamaan dengan segala aktifitas yang berhubungan dengan agama yaitu untuk membimbing, mendidik, mengarahkan anak menuju wawasan

⁷³ Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 85

agama yang lebih baik. Terutama pada pendidikan keagamaan islam yang diajarkan orang tua kepada anak.

Kegiatan keagamaan islam dirumah yang telah diberikan oleh orang tua akan membangun karakter anaknya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik. Dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).⁷⁴

Anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang sudah mereka sering lakukan dirumah untuk dilakukan di mana saja, yaitu bisa di lingkungan sekolah juga. Pola asuh yang tepat yang dipakai oleh orang tua anak yaitu sebaiknya memakai pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis ini merupakan gabungan antara pola asuh otoriter yang diimbangi dengan pola asuh permisif. Didalam pola asuh demokratis ini orang tua sudah sedari kecil membiasakan untuk memberikan pendidikan keagamaan. Didalam pendidikan sejak dinilah anak akan terbiasa dalam melakukan aktivitas keagamaan yang nantinya akan terus mereka terapkan dimanapun mereka berada.

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2011), hal. 25

1. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kegiatan Keagamaan Anak

Didalam pola asuh orang tua otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang di beri hadiah dan pujian. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri. Baumrid dalam Ilahi menjelaskan bahwa:⁷⁵

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut.

Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

Pola asuh otoriter ini yang diterapkan oleh orang tua dalam kegiatan keagamaan seperti halnya dengan ibadah sholat, anak dituntut untuk melaksanakan sholat tepat waktu di masjid ketika anak tidak melaksanakan hal

⁷⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, hal. 136

tersebut orang tua akan memberi hukuman atau sanksi namun ketika anak sudah melaksanakan perintah orang tua di pola asuh otoriter ini tidak ada sama sekali apresiasi terhadap anak, anak hanya di paksa untuk mengikuti perintah orang tua tanpa memberi pujian. Jadi berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan kurang baik atau negative dengan kegiatan keagamaan siswa.

2. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kegiatan Keagamaan Anak

Pola asuh demokratis merupakan jenis keterampilan dalam membantu menumbuhkan perkembangan kreatifitas anak. Dalam pola asuh demokratis, keberadaan orang tua mengandung aspek-aspek yang dapat diterima anak dan menghargai anak sebagai individu yang utuh. Sikap demokratis orang tua terhadap anak menjadi cerminan dari pola asuh yang baik dan memberikan jaminan akan masa depan anak ketika sudah menginjak dewasa. Pola asuh yang baik dan menghargai anak sangat menentukan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka nanti.

Orang tua demokratis cenderung bersikap menghargai usaha, kinerja, dan prestasi anak dengan penuh kebanggaan. Sikap orang tua menaruh perhatian pada perkembangan bakat anak menunjukkan adanya kepedulian yang cukup besar untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang prestatif dalam segala bidang.⁷⁶

Sebagai orang tua, perlu memberikan suntikan moral agar anak semakin termotivasi untuk mengembangkan bakatnya masing-masing. Caranya bukan

⁷⁶*Ibid...*, hal. 140-141

dengan membebani anak-anak dengan aturan-aturan hidup dan kerja keras yang mengandung sanksi-sanksi berat atau terus menerus mengawasi apakah anak bekerja, membaca, studi, dan sebagainya, tetapi lebih mendukung sikap, cara, dan gaya hidup serta kerja yang produktif dan kreatif.⁷⁷

Para ahli didik melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tua-nyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi.⁷⁸

Dengan memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept outbrity. Konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip explorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada agama

⁷⁷*Ibid...*, hal 142

⁷⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 261-262

merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁷⁹

Pola asuh demokratis ini yang di terapkan oleh orang tua dalam kegiatan keagamaan anak, seperti halnya dengan ibadah sholat orang tua memberikan arahan-arahan pada anak mengenai sholat yang sesuai dengan syariat islam , tanpa ada tekanan berupa hukuman atau sanksi apabila anak belum bisa mengikuti arahan orang tua dengan baik. Namun orang tua hanya mengkomunikasikannya dengan sang anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Juga dalam kegiatan keagamaan membaca Al-Quran orang tua membiasakan anaknya membaca Al-Quran setiap selesai sholat. Dalam pelaksanaanya orang tua mendampingi dan juga mengarahkan cara membaca Al-Quran yang sesuai kaidah tajwidnya. Anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, orang tua memberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrolnya sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Dan dalam pola asuh demokratis ini orang tua dan anak dapat saling bertukar pendapat. Jadi pola asuh demokratis berhubungan baik atau positif dengan kegiatan keagamaan siswa.

⁷⁹*Ibid...*, hal. 70

3. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kegiatan Keagamaan Anak

Sebaliknya dengan orang tua yang permisif Menurut Steinberg dkk dalam Jalaludin menyatakan bahwa:⁸⁰

Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik.

Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan (memperbolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.

Masa remaja menududuki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Menurut W. Starbuck dalam Jalaludin perkembangan agama pada para remaja ditandai dengan:⁸¹

Pertumbuhan pikiran dan mental, Perkembangan perasaan, Pertimbangan sosial, Perkembangan moral, Sikap dan minat, Ibadah.

Pola asuh permisif yang di terapkan oleh orang tua kepada anak. Dalam kegiatan keagamaan membaca Al-Quran di rumah orang tua hanya memberikan perintah kepada anak untuk membaca Al-Quran tetapi tidak ada

⁸⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, hal. 138

⁸¹ Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 74-77

arahan atau bimbingan. Hal ini berpengaruh dalam kegiatan membaca Al-Quran di sekolah anak akan merasa kesulitan dalam hal kebiasaan dan cara membacanya. Pola asuh permisif ini yang cenderung membiarkan anak dan akan berbuat semaunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berhubungan kurang baik dengan kegiatan siswa dimanapun mereka berada. Namun jika siswa mampu merespon pola asuh permisif dengan positif maka akan berhubungan baik dalam kegiatan keagamaanya tersebut.

Pola asuh yang sesuai yang telah diterapkan oleh orang tua tersebut harus dilandasi dengan pengetahuan yang baik. Orang tua harus menyadari kewajibannya untuk mendidik anak sejak usia dini. Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua tersebut telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, kewajiban terbesar untuk mendidik anak berada dipundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga harus tetap mendidiknya agar dikemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri.⁸²

Pendidikan yang telah diberikan orang tua kepada anak harus diimbangi dengan contoh atau penerapan yang harus dilakukan oleh orang tua juga dalam

⁸²Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LkiSYogyakarta, 2009), hal. 40

kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua merupakan central informal pendidikan pertama yang akan mendidik anak dalam mempersiapkan peranannya dimasa depan kelak. Demikian pula kepercayaan yang dianut dan budi pekerti yang luhur, sangat diharapkan mereka juga menganut dan memiliki sifat itu dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan surah an-Nisaa' kepada anaknya, yaitu dengan menanamkan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur sebagai bekal kehidupan jika orang tua dalam keadaan wafat sekalipun. Dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam surah an-Nisaa' ayat 9 yang berbunyi :⁸³

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Ana Rohayati	Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Moral Tidak Baik	Terdapat korelasi pola asuh orang tua (X), perilaku moral tidak baik siswa	Metode penelitian kuantitatif, variabel bebas pola asuh	1. Rumusan masalah 2. Obyek penelitian 3. Fokus

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Selatan : Lutfi Agency, 2012), hal. 411

		Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi	SMP Negeri 14 Muaro Jambi.	orang tua, tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.	Pembahasan nya berbeda yaitu variabel terikatnya membahas tentang perilaku moral tidak baik siswa 4. jenjang yang diteliti
2.	Nurastuti	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Smp Setia Darma Palembang	Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII.2 SMP Setia Darma Palembang	Metode penelitian kuantitatif, variabel bebas pola asuh orang tua, tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.	1. Rumusan masalah 2. Obyek penelitian 3. Pembahasan nya berbeda yaitu variabel terikatnya membahas tentang prestasi belajar siswa 4. Jenjang yang diteliti
3.	Ika Dewi Susanti	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar	Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua otoriter dan demokratis dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak, serta hubungan yang negative antara pola asuh orang tua permisif dengan pembentukan kepribadian muslim pada anak di desa kunir kec. wonodadi kab. Blitar	Metode penelitian kuantitatif, variabel bebas pola asuh orang tua, tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.	1. Obyek penelitian 2. Pembahasan nya berbeda yaitu variabel terikatnya membahas tentang motivasi belajar siswa 3. Jenjang yang diteliti

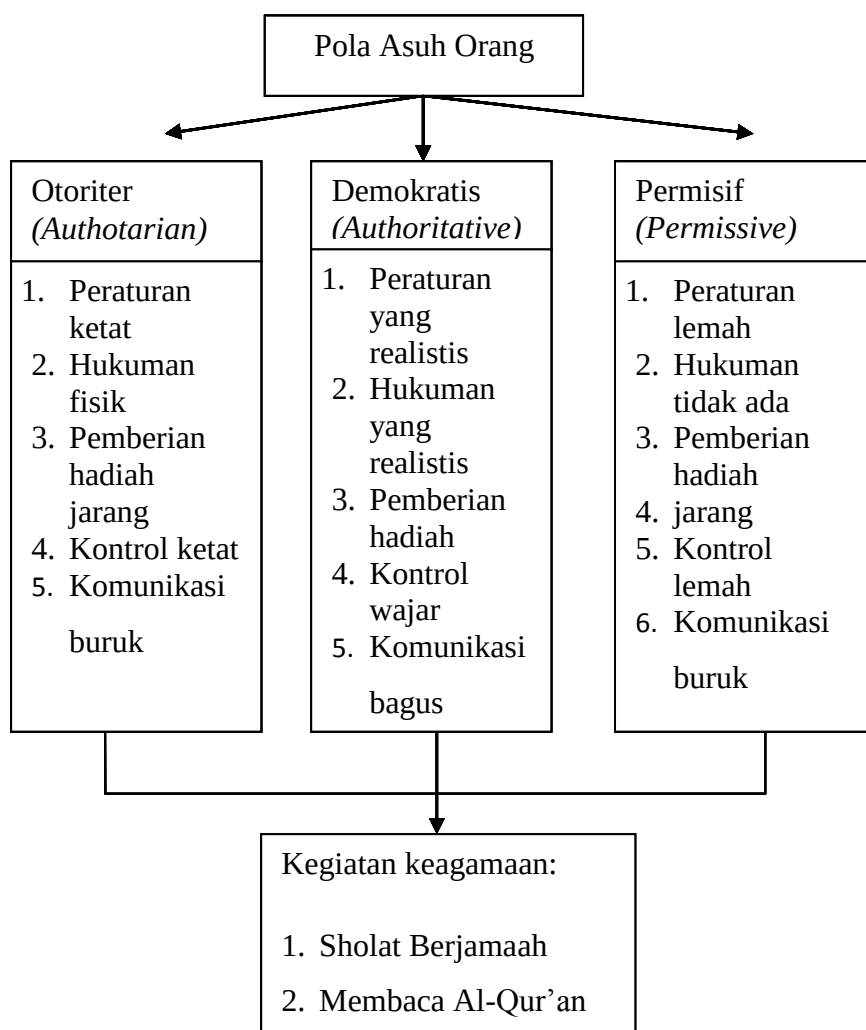
4.	Ahmad Fauzi	Pengaruh Partisipasi Kegiatan Keagamaan Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Yang Beragama Islam Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2011/2012	ada pengaruh penerapan kegiatan keagamaan Islam terhadap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salatiga tahun pelajaran 2011/2012	Metode penelitian kuantitatif, tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.	1. Rumusan masalah 2. Obyek penelitian 3. Pembahasan nya berbeda yaitu kegiatan keagamaan masuk ke variabel bebas 4. Jenjang yang diteliti
5.	Ziyat Ridlo	Studi Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Bagi Siswa Smp N 3 Ambarawa Tahun 2011	Ada korelasipositif antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.	Metode penelitian kuantitatif, tempat yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.	1. Rumusan masalah 2. Obyek penelitian 3. Pembahasan ya berbeda yaitu kegiatan keagamaan masuk ke variabel bebas 4. Jenjang penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas peneliti menerapkan hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa MAN 1 Trenggalek dengan tujuan untuk mengungkap hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa MAN 1 Trenggalek. Hasil

penelitian maupun saran-saran dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Hal-hal yang menyebabkan penelitian kurang berhasil dapat dijadikan pengetahuan agar tidak diulangi lagi dalam penelitian ini, sedangkan hal-hal yang menyebabkan penelitian terdahulu tersebut berhasil, akan dijadikan sebagai pedoman agar penelitian yang dilakukan dapat diteliti. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orangtua dengan kegiatan keagamaan siswa MAN 1 Trenggalek” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek. Angket pola asuh orang tua dan kegiatan keagamaan diberikan pada siswa kelas X yang menjadi populasi penelitian ini. Berikut ini alur pelaksanaan penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁸⁴ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat

⁸⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 84

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.⁸⁵

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.
- b. Ada hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.
- c. Ada hubungan pola asuh orang tua permisif dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.
- d. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Trenggalek.

⁸⁵Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 120